

**INTERFERENSI MORFOLOGI BAHASA INDONESIA DALAM
KARANGAN BAHASA MAKASSAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1
TOMPOBULU KABUPATEN GOWA**

ZULKIFLI

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

E-mail: trizulkiflizk@gmail.com

ABSTRAK

ZULKIFLI, 2018. *“Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia dalam Karangan Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Gowa”*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh Kembong Daengdan Azis).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan interferensi morfologi bahasa Indonesia dalam karangan bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Gowa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tompobulu yang berjumlah 25 orang. Lokasi penelitian ini di SMP Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Gowa. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan interferensi morfologi pada karangan bahasa Makassar siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes berupa tes mengarang. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik komparatif yang dianalisis dalam bentuk deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Makassar tulis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tompobulu yang berbahasa pertama bahasa Makassar, terdapat interferensi bahasa Indonesia dalam bidang morfologis. Interferensi di bidang morfologi yang ditemukan yaitu : (1) penggunaan kosa kata bahasa Indonesia dalam penulisan karangan bahasa Makassar, (2) penggunaan prefiks *ak-*, (3) penggunaan enklitik *-nya*, (4) penghilangan prefiks *aK-*, *-aNg*, (5) penggunaan kata ulang dalam bahasa Indonesia, dan (6) penggunaan bentuk gabungan kata dari bahasa Indonesia.

Kata Kunci : *Interferensi Morfologi, Karangan bahasa Makassar.*

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sangat penting, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Di samping bahasa Indonesia, terdapat juga bahasa daerah yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Akibatnya, banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sekaligus bahasa daerah sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Siswa sekolah menengah pertama adalah siswa atau anak yang mengalami dua proses penguasaan bahasa, yaitu proses pemerolehan bahasa dan proses pembelajaran bahasa. Proses pemerolehan bahasa dialami anak sejak pertama kali belajar berbicara menggunakan bahasa ibunya, bahasa Makassar. Tetapi karena bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, maka semua warga sekolah harus menguasai bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Selain itu, dalam lingkungan tempat tinggalnya, siswa juga memperoleh bahasa Indonesia baik dari siaran televisi, radio, atau mendengar secara langsung penuturan bahasa Indonesia secara lisan yang berupa pidato dalam situasi resmi atau percakapan antarsuku, maupun percakapan dengan orang asing dalam situasi tidak resmi. Hal ini menyebabkan banyak siswa yang merupakan penutur asli bahasa Makassar menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Kontak bahasa yang terjadi di Indonesia, mengakibatkan penggunaan bahasa Makassar dipengaruhi oleh elemen bahasa Indonesia dan bahasa daerah lain, begitu pula sebaliknya. Sebagai contoh di masyarakat penutur bahasa Makassar, penggunaan bahasa Makassar akan dipengaruhi oleh unsur-unsur

bahasa Indonesia. Sebagai akibat adanya kontak bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Makassar, tidak menutup kemungkinan tanpa disadari kata-kata dari bahasa Makassar masuk ke dalam bahasa Indonesia, begitu pula sebaliknya. Masuknya bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia, dapat disebabkan karena penutur bahasa Indonesia adalah masyarakat dengan bahasa Makassar sebagai bahasa ibu.

Bahasa Makassar sebagai bahasa ibu masyarakat suku Makassar, biasa digunakan pada lingkungan informal baik di keluarga maupun di lingkungan masyarakat secara luas. Tidak dapat dihindari, apabila bahasa Makassar kemudian terbawa dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi formal seperti dalam proses belajar mengajar. Hal ini juga terjadi pada masyarakat yang ada di Kabupaten Gowa. Sebagian besar masyarakat Kabupaten Gowa dapat menggunakan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.

Kedwibahasaan melahirkan interferensi atau dengan kata lain interferensi adalah produksi kedwibahasaan yang merusak atau merugikan bahasa yang bersangkutan. Kebiasaan dwibahasawan ataupun multilingual menggunakan dua atau lebih dari dua bahasa secara bergantian menimbulkan kecenderungan untuk memasukkan unsur bahasa yang satu pada bahasa lainnya; atau sekaligus menerapkan dua pola bahasa yang dikenalnya pada saat menggunakan salah satu bahasa tadi sehingga terdapat tendensi yang bertentangan dengan uniformasi bahasa (Junus dan Fatimah, 2010: 30). Said (dalam Junus dan Fatimah, 2010: 30) menjelaskan penyimpangan-penyimpangan dari norma salah satu bahasa tadi sebagai akibat dari keintimannya pada dua atau lebih dari dua bahasa disebut

gejala interferensi. Interferensi dapat terjadi secara lisan dan tertulis. Secara lisan, peristiwa ini dapat diamati melalui percakapan yang dilakukan oleh siswa, sedangkan secara tertulis dapat dilihat dari hasil tulisan yang dibuat oleh siswa. Penelitian ini difokuskan pada fenomena terjadinya interferensi pada bahasa tulis siswa.

Dipilihnya interferensi sebagai pokok penelitian, karena interferensi dianggap penyimpangan norma bahasa yang terjadi di dalam ujaran dwibahasawan karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa (Junus dan Junus, 2010: 32). Bahasa tulis juga lebih mudah diamati daripada bahasa lisan. Bidang morfologi dan sintaksis termasuk dalam ranah tata bahasa atau gramatikal. Dengan pertimbangan tersebut, peneliti memfokuskan penelitian pada interferensi morfologi.

Pada tanggal 20 November 2017, calon peneliti telah melakukan observasi awal di SMP Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Gowa terkhusus kelas VIII. Menurut guru bahasa Makassar di sekolah tersebut, sering ditemukan penyimpangan-penyimpangan pemakaian bahasa pada karya tulis siswa. Salah satu penyimpangan tersebut berupa interferensi. Contoh interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Makassar tulis siswa, misalnya ditemukannya frase *lampa ngasengi*. Frase *lampa ngasengi* merupakan terjemahan dari frase *pergi semuanya* dalam bahasa Indonesia. Enklitik *-nyada* dalam bahasa Makassar berpadanan dengan enklitik *-nya* dalam bahasa Indonesia, sehingga kata *pergi semuanya* menjadi *lampa ngaseng*. Penggunaan enklitik *-ngida* dalam bahasa Makassar *lampa ngasengi* mubazir karena *lampa ngaseng* sudah mengandung

makna yang jelas ditambah lagi dengan enklitik *-ngi* berarti dalam bahasa Indonesia sebagai enklitik *-nyayang* juga menyatakan, akan tetapi dalam bahasa Makassar bisa tidak digunakan.

Peneliti memilih SMP Negeri 1 Tompobulu sebagai lokasi penelitian, karena siswa-siswinya adalah penutur asli bahasa Makassar, sehingga dalam komunikasi sehari-hari bahasa yang digunakan adalah bahasa Makassar. Kontak bahasa Indonesia yang terjadi antara siswa dan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah juga dilakukan dengan memakai keduanya. Hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap penguasaan bahasa Indonesia siswa. Pengaruh tersebut dapat diketahui dari adanya unsur-unsur bahasa Indonesia yang masuk dalam bahasa Makassar baik pada bahasa lisan maupun bahasa tulis siswa.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dipaparkan pada penelitian ini pada dasarnya dijadikan landasan atau acuan untuk menunjang dan mendukung penelitian ini. Tinjauan pustaka ini juga berisi beberapa teori.

1. Pemerolehan Bahasa

Ada dua pengertian mengenai pemerolehan bahasa seperti dikatakan McGraw (1987). *Pertama*, pemerolehan bahasa mempunyai permulaan yang mendadak dan tiba-tiba. Pengertian *kedua*, pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual, dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik (dalam Akhadiah, Krisanjaya, & Sintowati, 1997: 1.3).

Bahasa yang mula-mula diperoleh siswa disebut bahasa pertama (B1) dan bahasa yang diperoleh sesudah menguasai bahasa pertama disebut bahasa kedua (B2). Jalur pemerolehan bahasa ada yang melalui kegiatan pendidikan informal dan ada yang melalui kegiatan pendidikan formal. Istilah pendidikan informal biasa juga disebut *learning a language at home*, dan pendidikan formal biasa juga disebut *learning a language at school* (Hading & Riley, 1986: 21 dalam Junus dan Junus, 2010: 28). Dulay berpendapat bahwa pengajaran bahasa secara alamiah sama dengan pengajaran bahasa secara ilmiah. Demikian juga Ellis berpendapat bahwa kedua istilah itu dapat dipertukarkan dengan pengertian yang kurang lebih sama. Kedua pakar tersebut sependapat bahwa pengajaran bahasa secara alamiah disebut pemerolehan bahasa dan pengajaran bahasa secara ilmiah disebut pengajaran bahasa (dalam Junus dan Junus, 2010: 28).

Menurut Tarigan (dalam Junus dan Junus, 2010: 29) belajar bahasa secara informal terjadi dengan tidak direncanakan, kebetulan, tidak disengaja, dan tidak disadari. Sedangkan belajar bahasa secara formal berdasarkan perencanaan yang matang, disengaja, dan disadari.

Sehubungan dengan pemerolehan bahasa, Tarigan (dalam Junus dan Junus 2010: 29) berkesimpulan bahwa pemerolehan bahasa kedua adalah proses yang disadari atau tidak disadari dalam memperoleh bahasa kedua setelah seseorang menguasai bahasa ibunya, baik secara alamiah maupun secara ilmiah.

2. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah

Bahasa Indonesia mempunyai fungsi dan kedudukan sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ahli bahasa, antara lain: Alwasilah menyatakan

bahwa bahasa Nasional adalah bahasa Indonesia yang diikrarkan dalam sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 dan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV Pasal 36 dinyatakan sebagai bahasa negara dan dirumuskan lebih lanjut dalam “Kongres Bahasa Indonesia di Medan pada tahun 1954”. Fungsi bahasa Indonesia dibagi dalam dua kategori, yaitu sebagai bahasa Nasional dan sebagai bahasa negara (Alwasilah 1985: 176).

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) Lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda latar belakang, sosial budaya dan bahasa, (4) alat penghubung antarbudaya dan antardaerah. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi di dalam penghubung tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, (4) bahasa resmi dalam pembangunan, kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern (Halim, 1976:145).

Selanjutnya, Fakhruddin A.E. (dalam Halim, 1976:148) mengemukakan bahwa fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional diletakkan pada unsur-unsur emosional, seperti halnya milik nasional berharga lainnya, misalnya bendera kebangsaan dan lagu kebangsaan Indonesia Raya, ia dihargai dan dihormati, karena padanya diletakkan nilai pribadi dan harga diri kita sebagai bagian dari suatu bangsa. Karena itu setiap orang Indonesia yang memakainya diharapkan selalu berusaha menjaga unsur kebanggaan nasional ini, sehingga ia

tetap dirasakan sebagai milik bersama yang menjalin tali persatuan diantara sesama suku bangsa, dengan jalan mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku umum, mulai dari kosakata, kelengkapan, kata, kalimat sampai kepada pengucapannya yang telah secara populer sering disebut bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, bahasa daerah menumbuhkan rasa bangga pemakainya sebagai orang daerah, sebagai lambang identitas daerah, bahasa daerah itu menandai pemakainya sebagai orang daerah tertentu. Dengan kata lain, penutur bahasa daerah akan mengidentifikasi dirinya sebagai orang daerah tertentu yang bersangkutan menggunakan bahasa daerahnya. Sebagai alat penghubung dalam keluarga dan berbagai peristiwa yang terdici khas daerah (Wardihan dan Hamsah, 1997: 59).

Bahasa daerah merupakan salah satu warisan budaya setiap bangsa. Terlebih bagi bangsa Indonesia, Budaya bahasa tersebut memang sebagai identitas dan kebanggaan suatu daerah dan juga penyatu rasa sdaerah dan tentu bahasa daerah mempunyai kedudukan penting di daerah masing-masing.Indonesia sendiri terdiri dari berbagai macam bahasa daerah mulai dari sabang sampai marauke memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa keanekaragaman budaya dan bahasa daerah merupakan keunikan tersendiri bangsa Indonesia dan merupakan kekayaan yang harus dilestarikan (Alwasilah,1985: 177).

Dari berbagai pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa bahasa daerah merupakan lambang kebanggan daerah, sebagai alat berkomunikasi pada daerah tertentu. Bahasa daerah sebagai alat bersatu dan pemertinggi rasa

persaudaraan keluarga, keakraban, kebersamaan, dan lain-lain. Bahasa daerah dapat menunjukkan ciri khas daerah tertentu, dapat pula memperkaya perbendaharaan kosakata dalam bahasa Indonesia.

3. Kedwibahasaan

Menurut Junus (2010: 29) kedwibahasaan adalah dua bahasa yang digunakan oleh seseorang secara bergantian. Misalnya : bahasa Bugis dengan dengan Bahasa Indonesia, bahasa Bugis dengan Bahasa Makassar, bahasa Indonesia dengan bahasa Makassar, bahasa Indonesia dengan bahasa Arab.

Oksaar (dalam Saleh dan Mahmudah 2006: 81) berpendapat bahwa *bilingualisme* bukan milik individu, tetapi juga milik kelompok, mengapa? Sebab bahasa itu penggunaannya tidak terbatas antara individu dengan individu antarkelompok. Malah bahasa ini bukan hanya sekadar sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk menunjukkan identitas kelompok.

Chaer dan Agustina (2004: 84) menjelaskan bahwa untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Berkenaan dengan konsep bilingualisme dalam kaitannya dengan menggunakan B2, Diebold (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 86) menyebutkan adanya bilingualisme pada tingkat awal, yaitu bilingualisme yang dialami oleh orang-orang terutama anak-anak yang sedang mempelajari bahasa kedua pada tahap permulaan. Pada tahap ini bilingualisme itu masih sangat sederhana dan dalam

tingkat rendah. Namun, tidak dapat diabaikan karena pada tahap inilah terletak dasar bilingualisme selanjutnya.

4. Dwibahasawan

Masyarakat Indonesia menggunakan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa ibunda bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Selain menggunakan dwibahasa itu, tidak menutup kemungkinan untuk mempelajari atau menggunakan bahasa asing yang diajarkan di sekolah-sekolah. Dengan demikian masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang *bilingual* atau dwibahasawan. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa kedua (disingkat B2), dalam hal ini bahasa Indonesia. (Chaer dan Agustina 2004:84-85) orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual atau dwibahasawan.

Menurut Weinreich (dalam Aslinda dan Leny, 2007:26), seseorang yang terlibat dalam praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian itulah yang disebut dengan *bilingual* atau dwibahasawan. Tingkat penguasaan bahasa dwibahasawan yang satu berbeda dengan dwibahasawan yang lain, bergantung pada setiap individu yang mempergunakannya dan dwibahasawan dapat dikatakan mampu berperan dalam perubahan bahasa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dwibahasawan yaitu orang yang menguasai dua bahasa dan dapat menggunakan kedua bahasa tersebut secara bergantian dalam berkomunikasi dengan orang lain.

5. Interferensi

a. Pengertian Interferensi

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (dalam Chaer dan Agustina, 2004:120) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa dengan adanya persentuhan bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Batasan pengertian interferensi lebih lanjut oleh Weinreich (dalam Aslinda dan Leny, 2007:66. Interferensi sebenarnya dapat dihindarkan karena dalam unsur serapan telah ada padanan kata di dalam bahasa penyerap. Sehingga terjadi perkembangan bahasa pada bahasa yang bersangkutan.

6. Karangan

a. Pengertian Karangan

Karangan adalah penuangan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan untuk disampaikan kepada orang lain. Apabila seseorang menuangkan ide, perasaan serta pengalamannya dalam bentuk tulisan, kegiatan tersebut dapat digolongkan sebagai kegiatan mengarang. Mengarang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran menulis di sekolah sebagai bentuk penuangan ide siswa. Dalam proses mengarang, setiap ide atau gagasan dituangkan dalam bentuk kata-kata, kemudian dirangkai menjadi sebuah kalimat, selanjutnya dikembangkan membentuk paragraf.

Pendapat di atas didasarkan pada pendapat Muslich (2009: 124) bahwa proses mengarang adalah proses menggunakan bahasa yang dituliskan. Supaya seseorang dapat mengarang dengan baik, maka diperlukan kecakapan dalam

pemakaian bahasa. Oleh karena itu, kecakapan pemaknaan bahasa harus diajarkan kepada peserta didik agar siswa dapat mengarang dengan tepat dan cermat.

III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, maksudnya penulis akan mendeskripsikan atau menggambarkan tentang interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam karangan bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Gowa.

Penelitian ini hanya mengamati interferensi morfologi bahasa Indonesia dalam bahasa Makassar tulis sebagaimana adanya tanpa melihat generalisasinya ke objek yang lain.

B. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman atau ketidakjelasan terhadap penelitian ini, maka perlu adanya definisi istilah. Definisi istilah tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Interferensi adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang sedang digunakan itu.
2. Interferensi bahasa Indonesia adalah interferensi yang terjadi pada bidang morfologi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini hal yang akan diteliti yaitu interferensi yang terjadi dalam bidang morfologi pada karangan yang dibuat oleh siswa.

3. Interferensi morfologi adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, utamanya melalui penggunaan morfem, sedangkan morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna.

C. Data Penelitian dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah data tertulis, berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung interferensi bahasa Indonesia.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah karangan bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Gowa. Jumlah keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Gowa adalah sebanyak 101 orang, yang dijadikan sumber data adalah karangan siswa yang dibuat oleh 25 orang siswa dwibahasawan Makassar-Indonesia. (10% dari keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Gowa).

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes berupa tes mengarang. Dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat karangan berdasarkan pengalaman pribadi yang merupakan karangan nonfiksi. Dipilihnya jenis karangan ini, agar memudahkan siswa dalam menulis karangan dengan cara mengingat kembali pengalaman pribadi yang paling mengesankan kemudian dituliskan dalam sebuah karangan. Panjang karangan tidak lebih dari satu halaman folio (250 kata).

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca sumber data tertulis, kemudian dilakukan inventarisasi dengan teknik catat, yaitu mencatat data-data yang terkumpul. Data yang terkumpul dan tercatat adalah data yang berupa kata, frasa dan kalimat yang mengandung interferensi. Data yang telah dicatat, kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk morfologi.

F. Teknik Analisis Data

Data tentang interferensi morfologi bahasa Indonesia dalam karangan bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Gowa yang diperoleh, diolah dengan teknik komparatif yang dianalisis dalam bentuk deskriptif. Data diolah dengan teknik komparatif adalah data yang diperoleh melalui instrumen yang berupa karangan.

Data yang diperoleh melalui karangan diolah dengan cara membaca karangan setiap siswa dan menggarisbawahi kata atau kalimat yang diperkirakan terinterferensi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Makassar. Setiap kata atau kalimat yang telah digarisbawahi dicatat pada selembar kertas.

Data yang telah dikumpulkan dalam pencatatan itu dilanjutkan dengan penjelasan tentang bentuk-bentuk intereferensi morfologi yang terjadi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Makassar, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang bentuk-bentuk interferensi yang terjadi. Selain itu, setiap interferensi yang terjadi dilakukan perbaikan secara umum ke dalam bahasa Makassar.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Interferensi morfologi bahasa Indonesia terhadap bahasa Makassar dalam skripsi ini ialah interferensi morfologi. Interferensi morfologi ini terjadi dalam

karangan siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 1 Tompobulu sebagai akibat adanya persentuhan bahasa, yaitu antara bahasa Indonesia dengan bahasa Makassar yang menyimpangan dari norma bahasa Makassar. Seluruh bentuk interferensi tersebut dianalisis dengan mengutip isi yang dijadikan data guna menunjang kebenaran analisis agar pembahasan ini jelas dan konkret. Berikut ini diuraikan hasil analisis data tersebut.

A. Penyajian Hasil Analisis Data

1. Interferensi Morfologi

Berdasarkan data yang diperoleh dengan menggunakan teknik analisis komparatif, diperoleh sejumlah gejala interferensi morfologi bahasa Indonesia terhadap karangan bahasa Makassar siswa, yaitu: (1) penggunaan kosa kata bahasa Indonesia dalam penulisan karangan bahasa Makassar, (2) penggunaan prefiks *ak-*, (3) penggunaan enklitik *-na* atau *-nya*, dalam bahasa Indonesia (4) penghilangan prefiks *aK-*, *-aNg*, (5) penggunaan kata ulang dalam bahasa Indonesia, dan (6) penggunaan bentuk gabungan kata dari bahasa Indonesia.

Untuk gambaran yang jelas, maka setiap komponen tersebut dipaparkan dalam data berikut.

1) Deskripsi bentuk interferensi morfologi bahasa Indonesia dalam karangan bahasa Makassar siswa SMP Negeri 1 Tompobulu

Interferensi bahasa Indonesia yang ditemukan pada karangan bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tompobulu ini berupa penggunaan bentuk kata dari bahasa Indonesia dalam kalimat bahasa Makassar, penggunaan bentuk gabungan kata dari bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Indonesia dalam

karangan dengan penyisipan kata bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk interferensi bahasa Indonesia pada karangan bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tompobulu yang dijadikan sebagai sumber data penelitian dapat dilihat pada beberapa data berikut ini.

a. Penggunaan kata dasar bahasa Indonesia dalam karangan bahasa Makassar

No.	Bentuk Kosa Kata Interferensi BI	Data Interferensi BI
1.	<i>ri sekrea <u>kisah</u> niak balang niareng balang karangloe(DN1 St.Umrah Indriani)</i>	<i>Kisah</i>
2.	<i>balang karaengloe <u>biasa</u> injai bimangei (DN 1 St. Umrah Indriami)</i>	<i>Biasa</i>

Beberapa kosa kata bahasa Indonesia tersebut dikutip dari karangan bahasa Makassar siswa dwibahasawan Makassar-Indonesia yang mengandung bentuk interferensi bahasa Indonesia. Susunan kalimat yang benar dalam bahasa Makassar diuraikan sebagai berikut.

(1) *ri sekrea kisah niak balang niareng Karangloe (DN1 St.Umrah Indriani).*

‘satu kisah ada sungai dinamakan karangloe’

‘di salah satu kisah ada sungai dinamakan Karangloe’

Susunan kalimat pada data di atas tidak tepat karena menggunakan kosa kata bahasa Indonesia yang kemudian dicampur dengan bahasa Makassar. Seharusnya yang tepat dalam bahasa Makassar untuk data tersebut adalah *ri sekrea kissah niak balang niareng Karangloe*.

(2) *balang Karangloe biasa injai nimangei* (DN 1 St. Umrah Indasari).

‘sungai Karangloe biasa masih didatangi’

‘sungai Karangloe masih biasa didatangi’

Susunan kalimat pada data di atas tidak tepat karena menggunakan kosa kata bahasa Indonesia dalam menulis karangan bahasa Makassar menggunakan kata ‘*biasa*’ akibat pengaruh dari bahasa Indonesia. Kata yang seharusnya dalam karangan bahasa Makassar untuk data tersebut adalah *balang Karangloe sengge injai nimangei*.

b. Penggunaan kata persona dan kata nomina bahasa Indonesia dalam Karangan bahasa Makassar

No.	Bentuk Kosa Kata Interferensi BI	Data Interferensi BI
1.	<i>mangea ambali tantaku annyappe rikokonna batara (DN 4 Sofyan. K)</i>	<i><u>tantaku</u> ‘tante’</i>
2.	<i>kubonei bensin motorku nampa mangea akboya kanre sapi (DN 4 Sofyan.K)</i>	<i><u>bensin motorku</u></i>

Beberapa kata bahasa Indonesia tersebut dikutip dari karangan bahasa Makassar siswa dwibahasawan Makassar-Indonesia yang mengandung bentuk interferensi bahasa Indonesia. Susunan kalimat yang benar dalam bahasa Makassar diuraikan sebagai berikut.

(1) *mangea ambali tantaku annyappe rikokonna batara*(DN 4 Sofyan.K)

‘pergi membantu tanteku memanen dikebun jagung’

‘saya pergi membantu tante memanen jagung dikebun’

Susunan kalimat pada data di atas tidak tepat karena menggunakan kosa kata bahasa Indonesia yang kemudian dicampur dengan bahasa Makassar. Seharusnya yang tepat dalam bahasa Makassar untuk data tersebut adalah *mangea ambali purinangku annyappe batara rikokonna*.

(2) *kubonei bensin motorku nampa mangea akboya kanre sapi* (DN 4 Sofyan.K)

‘kuisikan bensin motorku baru saya cari makanan sapi’

‘kuisikan bensin motorku baru saya pergi cari makanan sapi’

Susunan kalimat pada data di atas tidak tepat karena menggunakan kosa kata bahasa Indonesia dalam menulis karangan bahasa Makassar menggunakan kata ‘*bensin motorku*’ akibat pengaruh dari bahasa Indonesia. Kata yang seharusnya yang dalam karangan bahasa Makassar untuk data tersebut adalah *kubonei bensing montorokku nampa kumangea pakboyang kanre sapingku*.

c. Penggunaan kata benda dan kata keterangan bahasa Indonesia dalam karangan bahasa Makassar

No.	Bentuk Kosa Kata Interferensi BI	Data Interferensi BI
1.	<i>ridalekan <u>kelasku</u> karena dende-dende (DN 5 Herlina Efri Pertiwi)</i>	<i><u>kelasku</u></i>
2.	<i>punna <u>waktuistirahatmo</u> assulukma pole akbalanja (DN 5 Herlina Efri Pertiwi)</i>	<i><u>Waktuistirahat</u></i>

Beberapa kata bahasa Indonesia tersebut dikutip dari karangan bahasa Makassar siswa dwibahasawan Makassar-Indonesia yang mengandung bentuk interferensi bahasa Indonesia. Susunan kalimat yang benar dalam bahasa Makassar diuraikan sebagai berikut.

(1)*ridalekan kelasku karena dende-dende*(DN 5 Herlina Efri Pertiwi).

‘didepan kelasku bermain-main’

‘didepan kelas saya bermain’

Susunan kalimat pada data di atas tidak tepat karena menggunakan kosa bahasa Indonesia yang kemudian dicampur dengan bahasa Makassar. Seharusnya yang tepat dalam bahasa Makassar untuk data tersebut adalah *ridalekang kalasakku akkarena dende-dende*.

(2)*punna waktu istirahatmo assulukma pole akbalanja*(DN 5 Herlina Efri Pertiwi).

‘kalau waktu istirahat keluarlah juda belanja’

‘kalau waktu istirahat tiba saya keluar lagi jajan’

Susunan kalimat pada data di atas tidak tepat karena menggunakan kosa kata bahasa Indonesia dalam menulis karangan bahasa Makassar menggunakan kata ‘*wattu tena appiliajarak*’ aki bat pengaruh dari bahasa Indonesia. Kata yang seharusnya yang dalam karangan bahasa Makassar untuk data tersebut adalah *punna narapimi waktu tena appilajarak assulukma pole akbalanja*.

d. Penggunaan kata benda bahasa Indonesia dalam karangan bahasa Makassar

No	Bentuk Kosa Kata Interferensi BI	Data Interferensi BI
1.	<i>antamakma ripagarka</i> <i>risikolangku (DN 9 Susi Susanti)</i>	<i>ri pagarka</i>
2.	<i>antamak ngasengmako ri aulaya</i> <i>(DN 9 Susi Susanti)</i>	<i>Aulaya</i>

Beberapa kata bahasa Indonesia tersebut dikutip dari karangan bahasa Makassar siswa dwibahasawan Makassar-Indonesia yang mengandung bentuk interferensi bahasa Indonesia. Susunan kalimat yang benar dalam bahasa Makassar diuraikan sebagai berikut.

(1) *antamak maki ri pagar sikolangku (DN 9 Susi Susanti)*.

‘masuk saya di pagar sekolah’

‘saya masuk ke dalam pagar sekolah’

Susunan kalimat pada data di atas tidak tepat karena menggunakan kosa kata bahasa Indonesia yang kemudian dicampur dengan bahasa Makassar. Seharusnya yang tepat dalam bahasa Makassar untuk data tersebut adalah *antamakma ri kallikna sikolangku*.

(2) *antamak ngasengmako ri aulaya* (DN 9 Susi Susanti).

‘masuk semuanya di aula’

‘masuk semuanya di aula

Susunan kalimat pada data di atas tidak tepat karena menggunakan kosa kata bahasa Indonesia dalam menulis karangan bahasa Makassar menggunakan kata ‘*aula*’ akibat pengaruh dari bahasa Indonesia. Kata yang seharusnya yang dalam karangan bahasa Makassar untuk data tersebut adalah *antamak nagsengko ri bagunanga*.

e. Penggunaan kelas kata dan kata keterangan bahasa Indonesia dalam karangan bahasa Makassar

No.	Bentuk Kosa Kata Interferensi BI	Data Interferensi BI
1.	<i>langsungku ambattu naik ri puncana akpoto-potoki (DN 14 Ilham)</i>	<i>langsungku puncak</i>

Beberapa kata bahasa Indonesia tersebut dikutip dari karangan bahasa Makassar siswa dwibahasawan Makassar-Indonesia yang mengandung bentuk interferensi bahasa Indonesia. Susunan kalimat yang benar dalam bahasa Makassar diuraikan sebagai berikut.

(1) langsungku ambattu naik ri puncana akpoto-potoki (DN 14 Ilham).

‘langsungku datang naik di puncak berfoto-fotolah’

‘sesampainya dipuncak saya langsung foto-foto’

Susunan kalimat pada data di atas tidak tepat karena menggunakan kosa kata bahasa Indonesia dalam menulis karangan bahasa Makassar menggunakan kata ‘*langsungku* dan *puncak*’ akibat pengaruh dari bahasa Indonesia. Kata yang seharusnya dalam karangan bahasa Makassar untuk data tersebut adalah *battuna naik rimonconna akpoto-potoki*.

f. Penggunaan kata persona bahasa Indonesia dalam karangan bahasa Makassar

No.	Bentuk Kosa Kata Interferensi BI	Data Interferensi BI
1.	<i>napasikola <u>anakna</u> <u>mulai</u> sd, smp, sma na kuliahna (DN 18 Desi Dewanti)</i>	<i><u>anakna</u> <u>mulai</u></i>
2.	<i>teaki sangeng durakai mange ri ammak na <u>bapakta</u> (DN 18 Desi Dewanti)</i>	<i><u>Bapakta</u></i>

Beberapa kata bahasa Indonesia tersebut dikutip dari karangan bahasa Makassar siswa dwibahasawan Makassar-Indonesia yang mengandung bentuk interferensi bahasa Indonesia. Susunan kalimat yang benar dalam bahasa Makassar diuraikan sebagai berikut.

(1). *napasikola anakna mulai sd, smp, sma na kuliahna (DN 18 Desi Dewanti).*

‘sekolahkan anaknya mulai sd,smp, sma dan kuliahnya’

‘sekolahkan anaknya mulai sd, smp,sma dan kuliah’

Susunan kalimat pada data di atas tidak tepat karena menggunakan kosa kata bahasa Indonesia yang kemudian dicampur dengan bahasa Makassar. Seharusnya yang tepat dalam bahasa Makassar untuk data tersebut adalah *napasikolai anakna akparamula sd, smp, sma senggenna akkuliah.*

(2) *teaki sangeng durakai mange ri ammak na bapakta (DN 18 Desi Dewanti)*

‘jangan selalu durhaka kepada di ibu dan bapak’

‘janganlah selalu durhaka kepada ibu dan bapak’

Susunan kalimat pada data di atas tidak tepat karena menggunakan kata bahasa Indonesia dalam menulis karangan bahasa Makassar menggunakan sebutan ‘*bapak*’ akibat pengaruh dari bahasa Indonesia. Kata yang seharusnya dalam karangan bahasa Makassar untuk data tersebut adalah *teaki sangeng durakai mange ri ruaya tau toata ammak siangang anggeta.*

g. Penggunaan kata sifat dan kata persona bahasa Indonesia dalam karangan bahasa Makassar

No.	Bentuk Kosa Kata Interferensi BI	Data Interferensi BI
1.	<i>punna tektek sekre <u>baruba</u> bede tanjakna (DN 19 Reski Maulana</i>	<i><u>Baruba</u></i>

2.	<i>Hidayat)</i> <i>nipinawangi ri <u>cowokna</u> ka mallaki</i> <i>nialeang (DN 21Fitriani R)</i>	<i>ri <u>cowokna</u></i>
----	---	--------------------------

Beberapa kata bahasa Indonesia tersebut dikutip dari karangan bahasa Makassar siswa dwibahasawan Makassar-Indonesia yang mengandung bentuk interferensi bahasa Indonesia. Susunan kalimat yang benar dalam bahasa Makassar diuraikan sebagai berikut.

(1) *punna tektek sekrebarubai bede tanjakna* (DN 19 Reski Maulana *Hidayat*).

‘kalau jam satu berubah katanya bentuknya’

‘kalau pukul satu bentuknya berubah’

Susunan kalimat pada data di atas tidak tepat karena menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian dicampur dengan bahasa Makassar. Seharusnya yang tepat dalam bahasa Makassar untuk data tersebut adalah *punna tektek sekre ammirai bedeng tanjakna* .

(2) *nipinawangi ri cowokna ka mallaki nialeang* (DN 19 Fitriani R).

‘diikuti dia oleh pacarnya karena takut diambilkan’

‘dia diikuti pacarnya karena takut diambilkan’

Susunan kalimat pada data di atas tidak tepat karena menggunakan kata bahasa Indonesia dalam menulis karangan bahasa Makassar menggunakan sebutan ‘*cowok/pacar*’ akibat pengaruh dari bahasa Indonesia. Kata yang

seharusnya dalam karangan bahasa Makassar untuk data tersebut adalah *nipinawangi ri bayuanna ka mallaki nialleang*.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

pada bagian ini, penulis menguraikan kesimpulan yang telah diperoleh melalui hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut :

Interferensi di bidang morfologis yang penulis temukan pada karangan bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Gowa yaitu: (1) penggunaan kosa kata bahasa Indonesia dalam penulisan karangan bahasa Makassar, *kisah, biasa, nilanjutmi, pemandangan gunung, tantaku, bensin motorku, kelasku, waktu istirahat, jadi, ri pagartka, aulaya, langsungku, puncak, anakna, mulai, bapakta, baruba, ri cowokna*, (2) penggunaan prefiks *ak-*, (3) penggunaan enklitik *-na* atau *-nya*, dalam bahasa Indonesia (4) penghilangan prefiks *aK-*, *-aNg*, (5) penggunaan kata ulang dalam bahasa Indonesia, dan (6) penggunaan bentuk gabungan kata dari bahasa Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini ada beberapa hal yang perlu disarankan oleh penulis seperti diuraikan berikut ini, yakni:

1. guru atau calon guru bahasa perlu mengetahui kemungkinan-kemungkinan terjadinya interferensi serta bentuk-bentuk bahasa kedua dalam penggunaan bahasa pertama dalam penulisan sehingga dapat merencanakan program bahasa yang tepat serta berdaya guna.

2. Hendaknya dalam menggunakan bahasa Indonesia maupun dalam penggunaan bahasa Makassar, perlu ada upaya untuk memperkecil atau menghindari kemungkinan interferensi bahasa pertama dengan bahasa kedua baik dalam lisan maupun tulisan.
3. Penulis menyarankan kepada guru bahasa, khususnya guru bahasa Makassar agar memberikan perhatian, pembinaan yang lebih intensif kepada siswanya agar mengetahui penggunaan bentuk-bentuk BI yang dapat mempengaruhi kegramatikalannya kalimat BM.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhay, Marhainis, 1985. *Hukum Perdata Materi Jilid II*, PT. Pradnya Paramita, Bandung.
- Alamsyah, Teuku. 1997. *Pemerolehan Bahasa kedua (Second language Acquisition)*. Diklat Kuliah Program S-2 Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Akhdiah, Sabarti, dkk. 2005. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- Alwasilah, A.Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aslinda dan Leni S. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Adiratna, Alifa 2015. *Dampak Positif dan Negatif dalam Penggunaan Bahasa Daerah*. Online (<http://alifanotes.blogspot.co.id/2015/01/dampak-positif-dan-negatif-dalam.html>). Dampak Positif dan–Negatif. Html? m=1/diakses tanggal 26 Januari 2018 pukul 11.02 Wita).
- Ba’dulu, Abdul Muis dan Herman. 2010. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badudu, J.S. 1988. *Inilah Berbahasa Yang Benar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daeng, Kembong. 2013. *Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Makassar siswa kelas VII SMP/MTs di Sulawesi selatan*”. Laporan penelitian Disertasi. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Daeng, Kembong. 2015. *“Bahan Ajar Morfologi Bahasa Makassar”*. Makassar: FBS UNM.
- Daeng, Kembong dan Muhammad Bachtiar Syamsuddin. 2005. *Sintaksis Bahasa Makassar*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers
- Darmadi, Kaswan. 1996. *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

- Enre, Fachruddin Ambo. 1988. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta : Depdikbud.
- Fajrul, Bahrul. 2013. *Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia*". Dalam <http://bahrulfajrih.blogspot.com/2013/01/pengaruh-bahasa-daerah-terhadap-9514>. tyml diakses pada 20 Mei 2013 pukul 12.01.
- Halim. 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Hakim, A. 1993. *Karangan Deskripsi*. Bandung: Angkasa.
- Hidayah, Nurul. 2017. "*Interferensi Gramatikal Bahasa Makassar dalam Karangan Narasi Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII Smp Negeri 6 Tinggimoncong Kabupaten Gowa*". *Skripsi*. Makassar: FBS UNM.
- Junus, Andi Muhammad dan Andi Fatimah Junus. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Keraf, Grorys. 1984. *Komposisi*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Muslich, Masnur. 2009. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*: Bumi Aksara. Jakarta.
- Nababan, P.W. J. 1994. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia
- Rusyana, Yus. 1975. *Interferensi Morfologi pada Penggunaan Bahasa Sunda Murid*. Sekolah Dasar di Daerah Profinsi Jawa Barat. Disertasi, Jakarta
- Saleh, Muhammad dan Mahmuda. 2006. *Sosiolinguistik*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Satturia. 1999. "*Interferensi Gramatikal Ke dalam Bahasa Indonesia Tulisan Siswa Kelas III SLTP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar*". *Skripsi*. Makassar: FBS UNM.
- Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Suparno, Yunus Muhamad. 2002. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik. Pengantar Awal*. Surakarta : Henary Offset.
- Syafie'ie, Imam. 1988, *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menyimak Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wardihan, dkk. 1987. *Linguistik Umum*. Ujung Pandang: FBPS

Widodo. 1983. *Interferensi bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesi*. Yogyakarta : Karyono.